

**PEMAHAMAN AKAN YESUS DAN KORELASINYA DENGAN
RELASI SOSIAL DI DALAM GEREJA
(SEBUAH PENELITIAN EMPIRIS
DI GBKP KEBAYORAN LAMA)**

SKRIPSI



OLEH:

ABRAM BARUS

01082161

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2014

HALAMAN JUDUL

**PEMAHAMAN AKAN YESUS DAN KORELASINYA DENGAN RELASI
SOSIAL DI DALAM GEREJA
(SEBUAH PENELITIAN EMPIRIS
DI GBKP KEBAYORAN LAMA)**

OLEH:

ABRAM BARUS

01082161

SKRIPSI

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

AGUSTUS 2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**PEMAHAMAN AKAN YESUS DAN KORELASINYA DENGAN RELASI
SOSIAL DI DALAM GEREJA
(SEBUAH PENELITIAN EMPIRIS
DI GBKP KEBAYORAN LAMA)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ABRAM BARUS

01082161

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 6 Agustus 2014

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, M. Th
2. Pdt. DR. Robinson Radjagukguk, MST, Th M.
3. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.A., M. Hum.

Tanda Tangan

Yogyakarta, 14 Agustus 2014

Dekan

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Ketua Program Studi

Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.A., M. Hum

Kata Pengantar

Yesus menjadi salah satu identitas bagi orang Kristen, sehingga memahami Yesus menjadi hal yang sangat penting. Memahami Yesus menurut sudut pandangnya masing-masing menjadi sebuah teologi operatif yang sangat berguna untuk dapat menjabarkan mengenai identitasnya sebagai orang Kristen. Identitas yang dimiliki selanjutnya akan menunjukkan cara setiap individu untuk ber-relasi sosial di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam kehidupan ber-gereja. Di dalam gereja, khususnya GBKP Kebayoran Lama, berada banyak anggota jemaat yang berasal dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan, bahwa pemahaman tentang Yesus sangat beragam. Pemahaman tentang Yesus yang menjadi identitas pada akhirnya membentuk sebuah cara ber-relasi sosial, yang tentunya mempengaruhi kehidupan dan sistem sebuah gereja. Asumsi ini pada akhirnya saya teliti secara empiris dengan mencoba melihat korelasi antara pemahaman tentang gambar Yesus dengan relasi sosial.

Saya sangat bersyukur pada Tuhan yang tetap memberi kehidupan dan kesempatan, sehingga saya pada akhirnya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 dan penulisan skripsi ini. Walaupun dengan semangat yang timbul-tenggelam, khususnya dalam penulisan skripsi ini, saya bersyukur bahwa segala sesuatunya dapat saya selesaikan dengan proses yang membantu saya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Saya sadar penuh bahwa saya adalah orang yang memiliki semangat yang timbul-tenggelam dan sangat tidak memperlakukan hal-hal yang sepele. Dalam penulisan ini saya sangat bersyukur dan berterimakasih atas bimbingan Pak Handi yang membantu saya mengumpulkan semangat dan tentunya membantu saya hingga detik yang terakhir di dalam penulisan Skripsi ini. Proses penulisan yang saya lalui bukan merupakan sebuah proses yang mudah, sehingga kehadiran Pak Handi sebagai dosen pembimbing sangat membantu saya melewati permasalahan-permasalahan yang ada.

Terima Kasih pula ingin saya sampaikan kepada keluarga besar Barus yang saya yakin selalu memikirkan dan mendoakan saya yang berada jauh dari mereka. Buat Mama dan Papa, yang saya yakin terkadang kecewa dengan kenyataan-kenyataan yang kadangkala tidak sesuai dengan harapan mereka. Saya mengucapkan syukur untuk Mama dan Papa yang di tengah kekecewaannya tetap kuat menopang pendidikan saya dan menerima setiap keadaan saya. Buat Franky, Kak Titin dan Irene, saya juga berterima kasih untuk setiap dukungan dan doa kalian, sehingga pada akhirnya skripsi ini selesai sebagai tanda kelulusan saya.

Saya datang ke Yogyakarta pada tahun 2008 untuk menempuh sebuah proses studi, namun ternyata saya tidak hanya berproses di dalam studi, namun juga berproses ditengah-tengah teman angkatan 2008 yang mengajari saya banyak hal di dalam menjalani kehidupan. Angkatan 2008 adalah angkatan yang unik dan apa adanya, yang tidak munafik dan penuh dengan tawa. Terima kasih untuk setiap detik yang kita jalani bersama. Khususnya buat Mya yang menjadi teman angkatan yang paling spesial, yang selalu memberi semangat dan menerima setiap keputusanku, walau terkadang harus kecewa. Terima kasih untuk komitmen kita yang selalu membuat kita memiliki arah di dalam perjalanan hidup. Walau kadang berjalan lambat, namun saya tahu bahwa kita menuju arah yang benar. Tentunya juga syukur dan terima kasih pada teman-teman yang dengan mereka paling banyak waktu yang saya habiskan, yakni teman-teman kontrakan Rondig 496. Syukur dan terima kasih pada Pinto, Resi, Mardita, Haba, Petrus, Petra, Beny, Uki, dan Robin untuk setiap tawa yang kita lewati bersama, untuk setiap diskusi dan pengalaman yang sangat berharga. Sayangnya tulisan ini juga menandakan bahwa kita harus segera menjalani kehidupan di luar Rondig 496, namun saya yakin bahwa proses yang telah kita lalui bersama menjadi bekal yang baik bagi kita kedepannya.

Tentunya juga rasa syukur dan terima kasih pada GBKP Kebayoran Lama, di mana saya juga berproses. Walaupun waktu yang saya habiskan di GBKP Kebayoran Lama tidak begitu lama, namun waktu tersebut menjadi waktu-waktu emas di dalam proses kehidupan saya. GBKP Kebayoran Lama menjadi rumah baru bagi saya, karena kehangatan yang saya rasakan baik dari Pdt. Ratna Sriani Meliala, Majelis, anggota jemaat, Permata, Moria, Mamre, KaKr, Lansia, Pegawai Gereja dan tentunya sahabat-sahabat yang selalu hadir bagi saya, membuat setiap proses yang saya jalani di KBL menjadi lebih berbunga.

Akhirnya saya juga ingin berterima kasih untuk setiap organisasi yang juga ikut membangun saya dan memproses saya menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Permata GBKP, Kelto UKDW, Mersi UKDW dan BEM F.Th, saya bersyukur untuk kesempatan yang saya miliki untuk bisa menjadi bagian dari organisasi ini yang membuat saya memiliki pandangan yang lebih luas lagi.

Karena rasa syukur dan ungkapan terima kasih tidak akan cukup dalam beberapa lembar kertas ini, saya juga ingin mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih saya bagi setiap orang yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Semoga tulisan skripsi ini dapat menjadi hal yang berguna bagi GBKP Kebayoran Lama dan setiap yang membaca.

Ronodigdayan 496,

14 Agustus 2014

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	viii
Pernyataan Integritas	ix
BAB I	
I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.1.1. Permasalahan	1
I.1.2. Model-Model Yesus	3
A. Yesus Sang Guru.....	3
B. Yesus Yang Membebaskan	4
C. Yesus dimata kaum feminis	4
D. Yesus Klasik	5
I.1.3. Relasi Sosial.....	5
I.2. Rumusan Masalah	7
I.3. Sejarah dan Profil GBKP Kebayoran Lama	8
A. Sejarah Singkat GBKP Kebayoran Lama.....	8
B. Profil GBKP Kebayoran Lama	9
I.4. Judul Skripsi	10
I.4. Tujuan dan alasan penyusunan	10
I.5. Metode Penulisan	10
I.7.Sistematika Penulisan	12

BAB II

KONSEP TEORI GAMBAR YESUS DAN ANALISA EMPIRIS GAMBAR

YESUS DI GBKP KEBAYORAN LAMA	13
II.1. Model-model Gambar Yesus	13
II.1.1. Yesus Sang Guru	13
II.1.2. Yesus yang Membebaskan	16
II.1.3. Yesus di Mata Kaum Feminis	19
II.1.4. Yesus Klasik	21
II.2. Analisis Empiris tentang Gambar Yesus	23
<i>Yesus Guru</i>	24
<i>Yesus Klasik</i>	28
II.2.3. Kesimpulan	31

BAB III

KONSEP TEORI RELASI SOSIAL DAN ANALISA EMPIRIS RELASI SOSIAL

DI GBKP KEBAYORAN LAMA	34
III.1. Relasi Sosial	34
III.1.1. Jaringan	39
III.1.2. Percaya	40
III.2. Analisis Empiris tentang Relasi Sosial	42
<i>Jaringan</i>	42
<i>Percaya</i>	45
<i>Jaringan – Percaya</i>	47
III.3. Kesimpulan	47

BAB IV

DISKUSI DAN EVALUASI TEOLOGIS	49
-------------------------------------	----

IV.1. Pendahuluan	49
IV.2. Diskusi dan Evaluasi Teologis	50
IV.2.1. Yesus Inkarnasi Allah	50
IV.2.2. Yesus Sang Guru Kehidupan	54
IV.2.3. Yesus Sang Guru Pembebas.....	58
 BAB V	
PENUTUP DAN SARAN	62
V.1 Penutup	62
V.2 Saran	64
 Daftar Pustaka	 67
Lampiran	70

Pemahaman Akan Yesus dan Korelasinya dengan Relasi Sosial didalam Gereja

(Sebuah Studi Empiris di GBKP Kebayoran Lama)

Oleh : Abram Barus (01 08 2161)

Setiap komunitas atau organisasi pasti memiliki sebuah identitas yang menjadi ciri khas dari komunitas atau organisasi tersebut. Gereja pun memiliki identitasnya, salah satu yang menjadi identitasnya adalah Yesus. Pemahaman akan gambar Yesus pun bisa sangat beragam antar satu jemaat dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh teologi operasional jemaat, pengalaman hidup ataupun latar belakang masing-masing jemaat. Keberagaman pemahaman akan identitas, dalam hal ini pemahaman akan Yesus yang dimiliki oleh masing-masing anggota jemaat, tentunya berpengaruh pada satu dan lain hal. Salah satu pengaruh yang terjadi yang disebabkan oleh keberagaman paham akan Yesus, adalah pengaruh pada relasi sosial di dalam gereja. Menjadi sangat menarik untuk diteliti untuk melihat keberagaman ini, karena identitas yang dipahami akan berpengaruh pada relasi sosial didalam komunitas itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah gambaran bagi gereja, bagaimana jemaat memahami Yesus melalui teologi operasionalnya dan pengaruhnya terhadap relasi sosial yang terjadi di dalam gereja.

Kata Kunci: Yesus, gambar Yesus, relasi sosial, teologi operatif jemaat

Lain-lain:

ix + 66 hal + 8 hal (lampiran) ; 2014

25 (1977-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 14 Agustus 2014



Abram Barus (01082161)

Pemahaman Akan Yesus dan Korelasinya dengan Relasi Sosial didalam Gereja

(Sebuah Studi Empiris di GBKP Kebayoran Lama)

Oleh : Abram Barus (01 08 2161)

Setiap komunitas atau organisasi pasti memiliki sebuah identitas yang menjadi ciri khas dari komunitas atau organisasi tersebut. Gereja pun memiliki identitasnya, salah satu yang menjadi identitasnya adalah Yesus. Pemahaman akan gambar Yesus pun bisa sangat beragam antar satu jemaat dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh teologi operasional jemaat, pengalaman hidup ataupun latar belakang masing-masing jemaat. Keberagaman pemahaman akan identitas, dalam hal ini pemahaman akan Yesus yang dimiliki oleh masing-masing anggota jemaat, tentunya berpengaruh pada satu dan lain hal. Salah satu pengaruh yang terjadi yang disebabkan oleh keberagaman paham akan Yesus, adalah pengaruh pada relasi sosial di dalam gereja. Menjadi sangat menarik untuk diteliti untuk melihat keberagaman ini, karena identitas yang dipahami akan berpengaruh pada relasi sosial didalam komunitas itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah gambaran bagi gereja, bagaimana jemaat memahami Yesus melalui teologi operasionalnya dan pengaruhnya terhadap relasi sosial yang terjadi di dalam gereja.

Kata Kunci: Yesus, gambar Yesus, relasi sosial, teologi operatif jemaat

Lain-lain:

ix + 66 hal + 8 hal (lampiran) ; 2014

25 (1977-2012)

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto

BAB I

I.1. Latar Belakang Permasalahan

I.1.1 Permasalahan

Yesus Kristus bagi penganut kepercayaan Kristen adalah salah satu tokoh yang sangat penting, karena Yesus yang diutus Bapa sebagai manusia, datang ke dunia untuk hidup bersama-sama dengan manusia dan pada akhirnya mati di kayu salib untuk manusia. Ketika kita mempertanyakan siapa Yesus Kristus bagi seseorang, maka kemungkinan besar kita akan mendapatkan jawaban yang beragam-ragam. Setiap orang tentunya hidup dengan memiliki identitasnya masing-masing dan memiliki latar belakang yang berbeda. Suku, agama, ras dan lain sebagainya akan membentuk sebuah identitas, sedangkan sejarah kehidupan seseorang akan menjadi latar belakang dari kehidupan seseorang. Tak dapat dipungkiri, bahwa identitas dan latar belakang secara otomatis akan membentuk cara pandang (*Worldview*) seseorang. Sebagai contoh, saya memandang Yesus sebagai seorang sahabat, karena pengalaman (latar belakang) dan identitas yang saya miliki. Seseorang yang hidup di Zimbabwe mungkin akan memandang Yesus dengan cara yang lain pula, berdasarkan pengalaman hidupnya dan identitas yang ia miliki.

Pada tahun 2010, Pemuda GBKP Yogyakarta (selanjutnya disebut Permata; sebutan untuk muda-mudi di GBKP) mengadakan sebuah kompetisi/pekan olahraga dan seni (PORSENI) secara internal. Tentunya untuk mengadakan acara tersebut dibutuhkan publikasi yang menarik, sehingga menarik minat Permata untuk mengambil bagian di dalam kegiatan tersebut. Salah satu media publikasi yang digunakan pengurus permata pada saat itu adalah poster yang ditempel di mading gereja. Mading gereja berada persis di pintu keluar dari gedung gereja menuju teras gereja, sehingga mading tersebut berada di tempat yang strategis, sehingga dapat dilihat oleh setiap orang yang keluar-masuk gedung gereja.

Kegiatan yang akan diadakan oleh Permata adalah kegiatan olah raga dan seni, maka panitia mencoba mencari sebuah gambar yang sesuai dengan konteks tersebut. Pada sebuah hari minggu, panitia menempelkan poster yang sudah dipersiapkan sebagai media promosi. Poster yang ditempelkan menjelaskan mengenai kegiatan itu sendiri, waktu, tempat dan hal teknis lainnya. Sebagai latar belakang dari penjelasan tersebut, ada gambar Yesus yang sedang menggiring sebuah bola basket. Pada gambar tersebut terlihat Yesus yang sangat gagah dan layaknya seorang atlet, lengkap dengan pakaian *a la* pemain basket, celana pendek dan kaos tanpa lengan. Permata yang melihat tertarik pada gambar tersebut, sehingga panitia merasa puas

dengan media publikasi tersebut, karena dianggap berhasil. Berbeda dengan orang tua dan majelis yang hadir pada kebaktian minggu pada saat itu. Tanpa ragu dan konfirmasi, seorang majelis menghampiri poster yang menjadi media publikasi tersebut dan melepaskan dari mading gereja dan membawanya ke ruang majelis. Pada saat itu majelis meminta konfirmasi kepada panitia, namun panitia (permata) tidak bisa menjawab maksud dan tujuan gambar tersebut. Pernyataan majelis pada akhirnya adalah, bahwa permata dengan mengeluarkan gambar tersebut, tidak menghargai Yesus sebagai Tuhan dan hanya mementingkan kepentingan sendiri saja demi publikasi yang baik.

Dari uraian tersebut dapat kita lihat, bahwa ada pandangan terhadap Yesus yang berbeda antara Permata dengan Majelis. Di bagian atas diuraikan dalam konteks yang umum mengenai cara berpandang seseorang, mengapa orang bisa memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Bukan karena identitas yang berbeda saja orang bisa memiliki cara pandang yang berbeda. Permata dan majelis GBKP yang sama-sama adalah suku Batak Karo pun memiliki cara pandangnya masing-masing, dalam hal ini cara pandang terhadap Yesus. Permata yang tidak mampu meyakinkan majelis, pada akhirnya bersikeras untuk mengadakan sebuah pembinaan tentang pemahaman akan gambar-gambar Yesus. Namun hingga hari ini, belum ada tindak lanjut dan masalah tersebut dibiarkan hilang begitu saja.

Kejadian antara Majelis dengan Permata ini menjadi sebuah batu loncatan kedalam permasalahan yang akan diteliti. Cerita di atas merupakan sebuah contoh dari sebuah Gereja, yang ternyata memiliki masalah dalam cara pandang, dalam hal ini cara pandang akan Yesus. Tentunya “konflik” tersebut berpengaruh pada hubungan relasi antar jemaat, khususnya antara Majelis dengan Permata. Mengenai hal ini Jan Hendriks menulis, bahwa salah satu pengaruh terjadinya perselisihan adalah, karena jemaat dianggap sebagai objek, sedangkan seharusnya jemaat dipandang sebagai subjek yang memberikan hubungan yang timbal balik. Perlu adanya sebuah upaya untuk masuk ke dalam maksud orang lain yang sesungguhnya dan menyadari, bahwa interaksi antaranggota perlu didorong.¹ Dengan kata lain, Jan Hendriks berbicara masalah relasi di dalam Gereja, bahwa seharusnya ada sebuah relasi Subjek dengan Subjek. Oleh karena itu, Penulis ingin menulis dan meneliti relasi sosial yang terjadi berdasarkan gambar Yesus yang ada di jemaat.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, bahwa cerita di atas hanya dijadikan batu loncatan dan contoh, untuk menunjukkan, bahwa kemungkinan besar, di dalam gereja sendiri pun satu dengan lainnya memiliki konsep/cara pandang yang berbeda mengenai Yesus, dan

¹ Dr. Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik: Mambangun Jemaat dengan menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002) hal. 51

tentunya cara pandang yang berbeda tersebut memiliki efek domino. Efek yang mungkin paling tebal adalah permasalahan relasi antar anggota jemaat. Cara pandang yang berbeda akan suatu hal akan membentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki cara pandang yang berbeda. Kelompok-kelompok tersebut jika tidak dipantau dan dibina pada akhirnya akan merusak perlahan-lahan sistem yang mereka jalani bersama.

I.1.2. Model-Model Yesus

Menyadari, bahwa ada cara pandang yang berbeda mengenai sosok Yesus, maka penulis merasa perlu untuk menyajikan model-model Yesus (Cara pandang terhadap Yesus). Dalam hal ini, model-model Yesus yang dimaksudkan adalah pengetahuan mengenai Yesus (Kristologi). Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan nantinya, penulis membagi cara pandang terhadap Yesus kedalam empat model, yakni Yesus Sang Guru, Yesus yang Membebaskan, Yesus di mata Kaum Feminis, dan Yesus Klasik.

A. Yesus sang Guru

Tidak dapat kita pungkiri, bahwa pada dewasa ini kita seakan membutuhkan seorang guru yang dapat mengajari kita untuk menghadapi dunia ini, atau bahkan untuk mengajari kita memimpin dunia kita. Yesus pada zamannya telah menjadi Guru bagi murid-murid-Nya, bahkan bagi semua orang yang mendengarkan-Nya. Tidak berlebihan jika kita mengatakan, bahwa pada dewasa ini kita membutuhkan sosok Guru yang dapat mengajar dan akhirnya memberikan perubahan seperti yang Yesus dan murid-murid-Nya lakukan. Tidak berlebihan pula jika kita mengatakan, bahwa sampai hari ini pun kita masih dapat menjadikan Yesus sosok panutan atau kita anggap sebagai Sang guru yang mengajari kita mengenai cara menghidupi hidup yang sedang kita jalani.

Michael Amalados mengingatkan kita, bahwa sebenarnya Yesus bukan hanya sekedar tokoh Alkitab yang lahir di kandang domba dan mati di kayu salib. Namun Yesus adalah sosok guru yang bukan hanya kelahiran, kematian, dan pada akhirnya kebangkitan-Nya yang patut kita rayakan, namun Ia adalah Guru yang menghubungkan kita dengan Allah dan ajaran-Nya harus kita rayakan dengan cara melakukannya dalam kehidupan kita.²

Yesus disebut sebagai seorang Guru karena Ia memiliki murid-murid, Ia bukan ahli Taurat ataupun Farisi walaupun Ia juga membentuk sebuah kelompok reformasi religius, Yesus memang berbeda dibandingkan dengan tokoh-tokoh agama. Yesus patut kita rayakan sebagai

² Amalados, Michael, *The Asian Jesus*, (New York: Orbis Books, 2006), hal. 22

seorang Guru, karena Yesus bukan merupakan seorang Guru biasa. Di dalam Markus 1:22 dikatakan, bahwa Yesus adalah Guru yang mengajar sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat. Secara penampilan mungkin Yesus agak serupa dengan para rabi, namun secara ajaran ada hal yang berbeda dengan Yesus. Para rabi mengajarkan “jalan hidup” berdasarkan Taurat dan adat-istiadat nenek moyang, sedangkan Yesus adalah seorang Guru yang juga mengajar “jalan Allah”, namun berdasarkan Roh kenabian yang membimbing-Nya.³

B. Yesus Yang Membebaskan

Jika dikatakan, bahwa tidak ada manusia yang bebas, mungkin ini dikatakan karena manusia selalu terikat pada sesuatu; kemiskinan, penyakit dan lain sebagainya. Pada zaman Alkitab, Yesus pun hadir sebagai seseorang yang menyembuhkan orang dari penyakit, menyelamatkan orang dari kematian atau bahkan hadir sebagai sosok yang membantu orang keluar dari kesengsaraan. Model Yesus seperti ini pun sangat dibutuhkan hadir di tengah dunia pada saat ini. Tidak dapat dipungkiri, bahwa ada banyak hal, ada banyak orang yang perlu dibebaskan dari apa yang dialaminya, khususnya di negara kita ini.

Banyak orang khususnya di Asia, memandang Yesus sangat dekat dengan perjuangan.⁴ Mulai dari penderitaan yang Ia alami hingga mati di Kayu salib. Orang-orang Asia melihat tersebut sebagai sebuah kesamaan, karena banyak orang Asia juga menderita karena kemiskinan dan tak jarang juga berakhir pada kematian. Oleh karena itu, orang-orang Asia memandang Yesus sebagai sosok yang membebaskan pula. Melalui semangat dan perjuangan-Nya, Yesus dipandang sebagai panutan untuk keluar dari penderitaan yang mereka alami.

C. Yesus Di mata Kaum Feminis

Bebas bukan hanya berarti bebas dari penderitaan seperti kemiskinan atau ketidak-adilan. Kaum Feminis di Asia pun seakan terpenjara dan butuh kebebasan. Bebas dari tembok pemisah antara kaum feminis dengan kaum maskulin. Kaum feminis seakan dibatasi geraknya oleh “sang penguasa”, yang tak lain adalah kaum pria. Seringkali Pria dianggap lebih layak, lebih hebat atau bahkan lebih pintar dari kaum feminis. Perempuan dilarang untuk melakukan hal yang dianggap hanya layak dilakukan oleh kaum pria saja, seperti memimpin sebuah rumah tangga atau negara, atau bahkan mengambil sebuah keputusan. Kaum feminis seringkali dianggap hanya layak melakukan pekerjaan di rumah, seperti membersihkan rumah, memasak atau mengasuh anak.

³ Jacobs, Tom SJ, *Immanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus* hal 56

⁴ Amalados, Michael, *Teologi Pembebasan Asia*, terj: A. Widyamartaya dan Cindelaras, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal 33

Yesus pun sangat dekat dengan orang-orang yang membutuhkan kebebasan, dalam hal ini kaum feminis. Walaupun pemahaman orang Kristen dulu dan juga beberapa kelompok Kristen saat ini adalah, bahwa perempuan bukan person yang harus tampil di depan, namun kaum feminis tidak sepaham dengan hal tersebut. Walaupun ayat-ayat Alkitab dan istilah-istilah di dalam Alkitab seakan-akan memihak pada kaum pria, namun kaum feminis percaya, bahwa Yesus bukan yang memihak pada kaum pria saja. Yesus di dalam pengajaran-Nya mengajarkan keadilan dan damai sejahtera bagi setia orang, termasuk kaum perempuan.⁵

D. Yesus Klasik

Di dalam injil Yohanes dikatakan, bahwa Yesus adalah sang Firman (*ho logos*) yang adikodrati, yang telah ada “pada mulanya” dan telah ada “bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah”. Tetapi pada sisi lain dikatakan, bahwa Firman tersebut telah menjadi daging (manusia) dan diam di dalam kita.⁶ Selain itu, kemanusiaan Yesus juga dikokohkan oleh tulisan-tulisan dalam bentuk sastra yang adalah injil-injil di dalam Alkitab (Matius, Lukas dan Yohanes).⁷ Di dalam injil tersebut dijelaskan mengenai kehidupan Yesus dari masa kecil hingga Ia disalibkan dan mati. Narasi-narasi tersebut menceritakan dengan sangat jelas, bahwa Yesus adalah manusia yang pernah hidup di tengah-tengah kita di dunia ini. Jadi, kekristenan mengakui, bahwa Yesus adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya.

Ketika kita berbicara mengenai sejarah dogma, khususnya sejarah dogma Trinitas, maka kita dapat berbicara melalui macam-macam pendekatan. Namun yang ditekankan dalam hal ini adalah bukan pendekatannya ataupun konflik mengenai trinitas, melainkan bagaimana jemaat memahami Yesus sebagai Allah Tritunggal.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa ada pula yang memandang Yesus sebagai Yesus yang klasik. Dalam artian Yesus dipandang sebagai manusia seutuhnya dan Allah seutuhnya. Diskusi mengenai Trinitaspun masih mengalir di dalam darah mereka, sehingga memandang Yesus pun sebagai sosok Yesus yang klasik.

I.1.3. Relasi Sosial

Seperti yang sudah dijabarkan di bagian-bagian sebelumnya., bahwa setiap orang memiliki gambarannya masing-masing mengenai Kristus, *entah* dengan alasan apapun itu. Di samping ada sebuah gambaran tentang Kristus, setiap orang juga memiliki pandangannya

⁵ Johnson, Elizabeth A., *Kristologi Dimata Kaum Feminis: Gelombang Pembaruan dalam Kristologi*, Terj: A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hal. 133

⁶ Rakhmat, Ioanes, *Memandang Wajah Yesus*, (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012) hal.1

⁷ Rakhmat, Ioanes, *Memandang Wajah Yesus*, (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012) hal.2

tersendiri yang berpengaruh pada sebuah sistem (relasi sosial) di dalam jemaat. Setelah menyajikan gambaran-gambaran tentang Yesus, pada bagian ini penulispun menyajikan penjelasan singkat mengenai relasi sosial.

Relasi sosial merupakan sebuah relasi yang tentunya di dalamnya terdapat relasi Inter-Personal. Relasi Inter-Personal merupakan sebuah relasi di mana individu-individu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Namun, bukan hanya sebatas relasi yang berbagi perasaan-perasaan pribadi. Relasi Inter-personal di dalam sebuah relasi sosial merupakan sebuah relasi yang di dalamnya terdapat diskusi-diskusi mengenai satu dan lain hal yang mempengaruhi sebuah sistem yang mereka jalani bersama. Contohnya, sebuah relasi Inter-personal yang bukan merupakan sebuah relasi sosial, di dalamnya terdapat diskusi-diskusi mengenai perasaan-perasaan pribadi. Secara sederhana dapat dijelaskan, bahwa di dalam relasi inter-personal yang bukan merupakan sebuah relasi sosial, yang satu bercerita sedangkan yang lain mendengarkan dan ber-simpat. Sebaliknya, Relasi inter-personal di dalam sebuah relasi sosial, di dalamnya akan terdapat sebuah diskusi yang mempengaruhi sebuah sistem yang mereka jalani bersama. Misalnya, di dalam sebuah gereja (yang disebut sebagai sebuah sistem yang mereka jalani bersama), terdapat sebuah permasalahan mengenai gambar Yesus. Karena adanya sebuah permasalahan tersebut, maka terjadi sebuah diskusi antar kelompok yang memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Mereka berdiskusi dan pada akhirnya menyimpulkan beberapa hal. Melalui hal-hal yang mereka simpulkan, mereka memperbaiki program kerja yang ada di dalam gereja selama ini. Relasi inter-personal semaca ini yang disebut penulis sebagai sebuah relasi inter-personal di dalam relasi sosial.

Berbeda dengan relasi inter-personal yang adalah sebuah relasi subyek-obyek, Relasi inter-personal di dalam sebuah relasi sosial adalah sebuah relasi subyek-subyek, atau yang di kenal dengan *I-Thou relationship*.⁸ Sekali lagi, *I-thou Relationship* adalah ketika sebuah relasi adalah sebuah relasi pribadi dengan pribadi bukan pribadi dengan benda, *I-thou Relationship* adalah ketika relasi tersebut adalah relasi subyek dengan subyek, bukan subyek dengan obyek. Pada saat inilah faktor orang lain menjadi sangat penting, ketika relasi pribadi dengan pribadi bukan hanya membentuk konsep diri kita namun juga memenuhi kebutuhan diri (*growth needs*) untuk bersosialisasi.

⁸ Rakhmat, Jalaluddin Drs., *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya CV, 1989), 189

I.2. Rumusan Masalah

Perbedaan tentunya harus dihargai, khususnya perbedaan akan cara pandang akan gambar Yesus. Cara pandang akan gambar Yesus tentunya diawali dari pengalaman pribadi dengan Yesus, yang pada akhirnya merupakan sebuah teologi operasional. Di jemaat GBKP Yogyakarta diawali dari sebuah permasalahan antara panitia Porseni pemuda dengan majelis, maka dapat dilihat, bahwa ada cara pandang yang berbeda. Ada sebuah cara pandang dan sikap yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Pada bagan berikut ini akan ditunjukkan hipotesa awal korelasi antara cara pandang akan gambar Yesus (gambar Yesus) dengan model relasi sosial.

Pada Hipotesa penulis dapat kita lihat, bahwa setiap orang memiliki sebuah cara pandang akan gambar Yesus masing-masing. Tentunya berdasarkan pengalaman / teologi operasionalnya masing-masing. Dari hipotesa tersebut dapat kita lihat, bahwa di GBKP Yogyakarta, yang diambil sebagai contoh dan batu loncatan permasalahan, kemungkinan besar ada individu-individu dengan cara pandang akan Yesus yang berbeda-beda dan pada akhirnya mempengaruhi relasi sosial di dalam gereja. Tidak dapat dipungkiri, bahwa karena adanya perbedaan-perbedaan tersebut, (akan) terjadi konflik internal karena kurangnya komunikasi dan penerimaan akan perbedaan. Namun cara pandang akan Yesus bukan hanya berarti melihat Yesus secara fisik saja, tetapi melihat Yesus berarti mencoba memahami siapa Yesus bagi setiap individu. Melihat Yesus secara fisik seperti contoh di atas menunjukkan pula bagaimana Yesus dipahami oleh setiap individu..

Jan Hendriks berbicara mengenai konsepsi identitas, di mana konsepsi identitas akan menjawab siapa kita sebagai individu ataupun secara komunitas, dan konsepsi identitas akan menjawab pula apa yang kita inginkan dari sebuah relasi dengan masyarakat.⁹ Salah satu identitas orang Kristen adalah Yesus itu sendiri, sehingga memahami Yesus menjadi sebuah hal yang penting. Dengan kata lain, memahami Yesus sebagai identitas akan membawa kita pada sebuah relasi sosial tertentu. Melalui tulisan dan penelitian yang penulis lakukan, penulis ingin menunjukkan keberagaman paham tentang Yesus dan korelasinya dengan relasi sosial. Penulis ingin menunjukkan, bahwa walaupun orang-orang berasal dari suku yang sama, perbedaan tidak dapat dipungkiri. Jika selama ini perbedaan-perbedaan hanya didiami saja dan tidak ditindaklanjuti, maka penulis melihat perbedaan akan cara pandang Yesus, secara khusus, pada akhirnya menjadi sebagai sebuah permasalahan, yang harus diteliti secara empiris, sehingga ada sebuah langkah baru dalam menanggapi perbedaan tersebut.

⁹ Hendriks, Jan Dr. , *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hal.175

Penulis merumuskan permasalahan tersebut kedalam satu pertanyaan, yang kiranya bisa mewakili permasalahan yang ada.

“Bagaimana pemahaman jemaat GBKP Kebayoran Lama akan Gambar Yesus dan korelasinya dengan relasi sosial di dalam Gereja?”

Perumusan masalah tersebut akan penulis jawab dengan menunjukkan terlebih dahulu gambar Yesus yang bagaimana yang jemaat pahami dan kemudian penulis akan menunjukkan relasi sosial yang bagaimana yang terjadi di tengah-tengah jemaat. Melalui poin-poin tersebut penulis pada akhirnya akan menjawab perumusan masalah yang ada di atas.

I.3. Sejarah dan Profil GBKP Kebayoran Lama

Dalam bagian ini penulis akan menulis secara singkat sejarah dan profil GBKP Kebayoran Lama. Bagian ini akan menunjukkan sejarah berdirinya GBKP Kebayoran Lama, mengapa gereja ini bisa berdiri, kapan dan di mana gereja ini berdiri. Selanjutnya pada bagian ini penulis juga akan memaparkan mengenai keadaan GBKP Kebayoran Lama hingga hari ini. Bagian ini bertujuan untuk menunjukkan latar belakang tempat penelitian di mana penulis melakukan penelitian dan menunjukkan pula latar belakang narasumber-narasumber secara umum.

A. Sejarah Singkat GBKP Kebayoran Lama

GBKP Kebayoran Lama berdiri sebagai gereja yang mandiri semenjak 40 tahun yang lalu, tepatnya 15 September 1974. Anggota jemaat GBKP Kebayoran Lama tentunya adalah orang-orang Batak Karo yang merantau dari daerah Tanah Karo. Pada saat itu orang-orang Karo berpindah ke Kebayoran Lama, Jakarta untuk bekerja di perusahaan angkutan kota “Saudaranta”. Pada saat itu, karena usaha bus Saudaranta semakin berkembang, maka semakin banyak supir dan kernet bis yang dibutuhkan. Berhubung karena bus Saudaranta dimiliki dan dikelola oleh seorang Karo, maka ia merekrut pegawai-pegawainya dari Tanah Karo dan sekitarnya.

Orang Karo yang berada di Kebayoran Lama pada saat itu, mayoritas adalah pegawai di perusahaan tersebut. Sebelum GBKP Kebayoran Lama berdiri, orang Karo yang berada di Kebayoran Lama bergereja di GBKP Jakarta, yang terletak di daerah Kwitang. Karena jarak dan juga jumlah jemaat yang semakin besar, pada tahun 1974 orang Karo yang berdomisili di daerah Kebayoran Lama, yang notabene mayoritas adalah pegawai dari perusahaan Sudaranta, berinisiatif untuk membangun gereja yang mandiri. Setelah GBKP Kebayoran Lama, secara organisasi gereja sudah dibentuk, maka mereka mengadakan kebaktian perdana pada tanggal 15 September 1974 di Pool Bus Saudaranta. Karena semakin hari kebutuhan ruangan tidak

mencukupi, maka Jemaat GBKP Kebayoran Lama menumpang untuk beribadah di HKBP Kebayoran yang terletak di jalan Praja.

Karena timbul sebuah konflik antara jemaat GBKP dengan Jemaat HKBP, diputuskan oleh Jemaat GBKP Kebayoran Lama untuk mencari tanah. Pada akhirnya Gedung gereja yang pada awalnya dibangun dengan bahan yang seadanya dan jalan menuju gereja yang seadanya pula, berdiri GBKP Kebayoran Lama di jalan Delman Elok III No.12 (hari ini; belakang TPU Tanah Kusir). Hingga hari ini, gedung gereja GBKP Kebayoran Lama berdiri megah di tempat tersebut, dengan perkembangan-perkembangan gedung dan organisasi tentunya.

B. Profil GBKP Kebayoran Lama

Pada tahun 80an, perusahaan Bus Saudaranta tutup, karena satu dan lain hal. Hal tersebut tentunya membuat banyak orang Karo yang bekerja di perusahaan tersebut menjadi pengangguran, sehingga mereka harus bekerja secara mandiri. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang langsung diambil dari tanah Karo pada saat itu. Ketika mereka berangkat ke Jakarta untuk bekerja di perusahaan Saudaranta, mereka belum memiliki pendidikan yang baik, sehingga ketika mereka terpaksa menjadi pengangguran, mereka tidak dapat dengan mudah bekerja di instansi Negeri atau Swasta. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka bekerja secara mandiri, menjadi supir, berjualan dan lain sebagainya.

Realita di atas berefek hingga hari ini pada keturunan dari pegawai-pegawai Saudaranta dulu. Keluarga atau bahkan pendatang baru pun melanjutkan usaha yang dilakukan pendahulunya; supir taksi, bis, pedagang, dan lain sebagainya. Mereka adalah yang bisa digolongkan kedalam golongan menengah ke bawah dalam segi ekonomi. Ada beberapa orang Karo (anggota GBKP Kebayoran Lama dan tidak), yang hidup di daerah Kebayoran Lama ini bahkan memiliki pekerjaan yang tidak tetap, selain itu ada pula yang bekerja secara tidak “halal”.

Selain perantau untuk bekerja di perusahaan Saudaranta pada saat itu, hingga hari ini banyak pula orang Karo yang merantau menjadi pebisnis, pegawai Negeri atau bekerja di instansi swasta, yang berdomisili di daerah GBKP Kebayoran Lama.

GBKP Kebayoran Lama yang beranggotakan kurang lebih 350 Kepala Keluarga (kurang lebih 1000 anggota jemaat). Dari penjelasan sebelumnya dapat kita lihat, bahwa jemaat GBKP Kebayoran Lama adalah jemaat yang heterogen. Heterogen dalam hal ini bukan heterogen secara suku, namun heterogen secara kemampuan ekonomi, heterogen secara tingkat pendidikan dan heterogen secara status sosial.

I.4. Judul Skripsi

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis, maka penulis mengusulkan judul skripsi ini sebagai berikut:

“Pemahaman Akan Yesus dan Korelasinya dengan Relasi Sosial di dalam Gereja” (Sebuah Penelitian Empiris di GBKP Kebayoran Lama)

I.5. Alasan dan Tujuan

Tujuan dan alasan penulis memilih untuk meneliti dan menulis permasalahan yang telah disebutkan adalah karena:

- Mengetahui korelasi pemahaman akan gambar Yesus dengan relasi sosial di dalam Gereja.
- Meyadarkan diri sendiri dan setiap orang yang membaca tulisan ini, bahwa perbedaan, khususnya perbedaan akan gambar Yesus, akan memkorelasii sebuah relasi bahkan sistem yang dijalani bersama.

I.6. Metode Penulisan

Penulis akan membagi tulisan ini kedalam dua metode. Yang pertama, Penulis akan melakukan penelitian literatur untuk mempersiapkan dan mematangkan konsep teori mengenai gambar Yesus dan relasi sosial.

Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan kembali, bahwa realitas yang terjadi di GBKP Yogyakarta hanya digunakan penulis di bagian latar belakang masalah, sebagai batu loncatan menuju penelitian empiris ini. Atau dengan kata lain, penulis menggunakan GBKP Yogyakarta sebagai contoh untuk memperlihatkan, bahwa ada sebuah permasalahan ketika ada individu-individu di dalam gereja yang memiliki cara pandang akan Yesus yang berbeda, yang pada akhirnya memkorelasii relasi sosial di dalamnya. Asumsi penulis, adalah, bahwa permasalahan semacam ini tidak hanya menyentuh satu gereja saja.

Di samping penelitian literatur, penulis akan melakukan penelitian lapangan di GBKP Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Penelitian lapangan akan dilakukan penulis dengan metode wawancara langsung (penelitian kualitatif). Wawancara akan dilakukan dengan jemaat-jemaat yang bisa mewakili GBKP Kebayoran Lama secara umum.

GBKP Kebayoran Lama merupakan sebuah gereja dengan anggota jemaat yang sangat heterogen, bukan heterogen secara suku, namun secara status sosial. GBKP Kebayoran Lama terbagi menjadi sembilan wilayah (setidaknya hingga tahun 2014 awal). Empat dari sembilan wilayah tersebut berada di pinggir rel kereta api yang di kenal dengan kampung Peninggaran,

sedangkan lima wilayah lainnya tersebar di daerah Bintaro, Pondok Labu hingga ke Grogol. Jemaat yang berada di sekitar rel kereta api, ada yang bekerja sebagai supir taxi, pedagang di pasar, pengusaha judi togel bahkan pengedar narkoba; namun, ada pula yang bekerja sebagai guru, PNS, pegawai gereja ataupun bekerja di kantor. Jemaat yang berdomisili di luar kampung peninggalan (lima wilayah yang lain) ada yang bekerja sebagai direktur, dosen, pengusaha, ataupun bekerja di instansi. Melalui penjelasan di atas penulis ingin mengatakan, bahwa rata-rata jemaat yang berdomisili di luar peninggalan memiliki penghasilan yang lebih baik dari jemaat yang berada di kampung Peninggaran dan secara otomatis memiliki status sosial yang lebih baik pula.

Penulis melakukan wawancara pada sepuluh anggota jemaat yang direkomendasikan oleh Pendeta setempat dan kesepuluh anggota jemaat tersebut penulis bagi kedalam dua kelompok, yakni kedalam kelompok yang berpenghasilan baik dengan kelompok dengan penghasilan tidak begitu baik. Berikut penulis lampirkan kesepuluh anggota jemaat tersebut. Melampirkan data-data narasumber bertujuan untuk menunjukkan latar belakang setiap narasumber.

Kelompok Pertama (penghasilan baik)

Narasumber 1: A.H.S. 43 tahun, bekerja sebagai direktur di salah satu perusahaan swasta,

Narasumber 2: A.T.S. 38 tahun, bekerja sebagai kepala bagian salah satu perusahaan asuransi,

Narasumber 4: Nd. A.S.B. 46 tahun, bekerja di sebuah yayasan sosial,

Narasumber 9: J.P. 29 tahun, bekerja di salah satu perusahaan swasta,

Narasumber 10: C.G. 26 tahun, seorang pengusaha.

Kelompok yang kedua (penghasilan tidak begitu baik)

Narasumber 3: S. 43 tahun, pernah bekerja sebagai supir taxi, sekarang memiliki warung,

Narasumber 5: N.S. 64 tahun, pensiunan pegawai perusahaan bis Saudaranta.

Narasumber 6: B.S. 45 tahun, bekerja sebagai pelatih karate.

Narasumber 7: Nd. M.K. 61 tahun, bekerja sebagai pedagang

Narasumber 8: L.S. 39 tahun, bekerja sebagai pegawai gereja.

Pada akhirnya, penulis akan menganalisa hasil wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber-narasumber yang mewakili jemaat GBKP Kebayoran Lama. Jemaat GBKP Kebayoran Lama adalah jemaat yang berasal dari suku Batak Karo, demikian pula penulis. Namun dalam tulisan ini bagian budaya Batak Karo tidak memiliki porsi yang besar. Penulis menyadari, bahwa, jemaat yang akan diteliti adalah orang-orang yang bersuku Batak Karo dan

penulis pun lahir sebagai seorang yang bersuku Batak Karo, sehingga kaca mata budaya tidak akan lepas ketika menganalisa hasil penelitian wawancara dari segi budaya.

I.7. Sistematika Penulisan

Bab I : Dalam bagian ini penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul skripsi, tujuan, alasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II: Dalam bagian ini penulis akan menyajikan konsep teori Gambar Yesus dan kemudian akan melakukan analisa empiris mengenai gambar Yesus, berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Bab III: Dalam bagian ini penulis akan menyajikan konsep teori Relasi Sosial dan kemudian akan melakukan analisa empiris mengenai relasi sosial, berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Bab IV: Dalam bagian ini penulis akan membuat sebuah diskusi teologis dan evaluasi teologis berdasarkan hasil analisa gambar Yesus dan relasi sosial. Pada bagian ini, penulis akan berusaha pula melihat korelasi antara gambar Yesus dengan relasi sosial.

Bab V: Kesimpulan dan Saran akan dituangkan penulis dalam bagian ini. Bagian ini sekaligus menjadi penutup dari tulisan ini.

BAB V

Penutup dan Saran

V.1. Penutup

Pada bagian akhir ini, penulis akan merangkum secara singkat mengenai hal-hal yang telah diperoleh penulis melalui penelitian ini. Hal yang pertama yang telah penulis lakukan adalah mencari gambar Yesus yang dipahami oleh jemaat. Pada penelitian mengenai gambar Yesus muncul beberapa pemahaman atau gambar yang cukup kuat. Yang pertama adalah Yesus yang klasik. Yesus yang klasik merupakan pemahaman bahwa Yesus hadir di dunia sebagai Manusia yang diutus oleh Allah sebagai juruslamat. Pemahaman ini tentunya masih sangat kental di tengah-tengah jemaat, karena pemahaman inilah yang diperkenalkan pada jemaat sejak dini.

Gambar Yesus yang lain yang merupakan gambar atau pemahaman akan Yesus yang cukup kuat adalah gambar atau pemahaman akan gambar Yesus Sang Guru kehidupan. Pemahaman ini menjadi pemahaman jemaat karena konteks kehidupan yang mereka jalani sebagai orang-orang Karo, yang hidup di sebuah kota metropolitan. Tentunya budaya Karo dan budaya modern di sebuah kota metropolitan merupakan dua budaya yang agak bertolak belakang. Sehingga dibutuhkan satu sosok yang dianggap dapat memberi pelajaran mengenai kehidupan. Yesus yang rendah hati dan tampil apa adanya, merupakan satu figur bagi jemaat yang dapat membantu mereka dalam mengatasi pergumulan-pergumulan mereka mengenai kehidupan.

Gambar Yesus yang ketiga yang cukup kuat di tengah-tengah jemaat adalah pemahaman atau gambar Yesus Sang Guru pembebas. Pada bagian-bagian sebelumnya sudah penulis utarakan, bahwa jemaat GBKP Kebayoran Lama merupakan sebuah jemaat yang sangat heterogen dari sisi status sosial; ada yang berstatus sosial baik ada pula yang tidak begitu baik. Anggota jemaat yang berstatus sosial tidak begitu baik disebabkan karena penghasilan yang tidak begitu baik pula, karena ada yang bekerja sebagai pedagaang di pasar, ada yang bekerja sebagai supir taksi, ada yang menjambret di metro mini ada pula yang mengedarkan narkoba. Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa ada anggota jemaat yang menderita karena satu dan lain hal. Gambar Yesus Sang Guru pembebas dianggap sangat dekat dengan jemaat, karena Yesus Sang Guru pembebas menyuarakan untuk membebaskan orang-orang dari penderitaan dan membebaskan orang-orang dari status sosial yang tidak menguntungkan.

Selain meneliti mengenai gambar Yesus, penulis juga meneliti mengenai relasi sosial di tengah-tengah jemaat GBKP Kebayoran Lama. Seperti yang kita ketahui, bahwa jemaat GBKP Kebayoran Lama merupakan orang-orang yang berasal dari suku Batak Karo. Suku Batak Karo sangat dekat dengan kehidupan ber-relasi, dan ber-relasi sosial. Kehidupan Batak Karo sangat dekat dengan membangun jaringan, karena pada setiap pertemuan dengan orang baru, orang-orang Karo akan berkenalan secara mendalam dan menentukan posisi adatnya satu sama lain. Ketika percakapan selesai maka penentuan tersebut akan berlaku kedepannya, sehingga sebuah jaringan terbangun. Begitu pula dengan rasa percaya, kehidupan orang Karo sangat dekat dengan rasa percaya. Ketika ada yang menjadi *kalimbubu* (orang Karo menganggap posisi ini sebagai tuhan yang kelihatan) dan ada yang menjadi *anak beru* (posisi adat yang berada dibawah), maka secara otomatis akan terjadi relasi yang saling percaya. Seperti contohnya, Kalimbubu akan mempercayai anak berunya untuk menyelesaikan pesta adat salah satu anaknya dan anak beru akan percaya pada kalimbubu untuk membantu menyelesaikan sebuah masalah. Jadi, relasi sosial di tengah-tengah orang Karo sangat dipengaruhi oleh budaya Karo itu sendiri.

Setelah melihat gambar atau pemahaman mengenai Yesus di tengah-tengah jemaat dan melihat relasi sosial seperti apa yang terjadi di tengah-tengah jemaat, maka pada akhirnya penulis mencoba melihat hubungan antara kedua hal tersebut. Tentunya, Gambar Yesus memberi pengaruh pada sebuah relasi sosial, karena Yesus semasa hidupnya berelasi sosial dan menghadapi permasalahan-permasalahan sosial. Hal tersebut menjadi sebuah pembelajaran bagi jemaat yang berusaha memahami Yesus, sehingga jemaat merasa bahwa kehidupan mereka pun harus menjadi kehidupan orang Kristen yang baik. Yesus di dalam kehidupannya memberikan kepercayaan kepada banyak orang dan membangun jaringan yang luas. Hal tersebut menjadi sebuah *role play* bagi jemaat, yang menunjukkan kehidupan Kristen yang baik.

Namun melalui penelitian ini penulis melihat, bahwa kurang-lebih pemahaman mengenai Yesus dan hubungannya dengan relasi sosial dipengaruhi oleh budaya Karo itu sendiri. Tentunya ada pengaruh yang baik dan ada pengaruh yang kurang baik. Pengaruh yang baik adalah ketika jemaat melihat bahwa orang Karo harus menjadi orang Karo yang Kristen. Namun pengaruh yang kurang baik adalah, ketika Yesus dapat dipahami dengan baik, hubungannya dengan relasi sosial juga dipahami dengan baik. Akan tetapi, untuk melakukan apa yang dipahami menjadi sulit karena dibatasi oleh kebiasaan-kebiasaan orang Karo atau yang sering disebut sebagai budaya Batak Karo.

Tentunya, ketika sebuah pemahaman dipengaruhi bahkan dibatasi oleh budaya yang dianut seseorang, maka dengan jelas dapat dikatakan, bahwa akan ada permasalahan di dalam relasi sosialnya. Karena ketika ada pembatasan, maka pemahaman yang dipahami tidak dapat

diimplementasikan ke dalam relasi sosial karena batasan-batasan tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut tentunya pemahaman mengenai Yesus harus dikembangkan dan jangan hanya berhenti pada pemahaman yang sekarang. Pemahaman tentang Yesus harus dikembangkan lebih dalam lagi dan lebih di-iman-i lagi, dalam menjalani kehidupan nyata dalam relasi sosial.

Pemahaman mengenai Yesus tentu bisa sangat beragam di dalam sebuah jemaat. Oleh karena itu, memahami pemahaman jemaat akan Yesus dapat membantu gereja untuk mendeskripsikan permasalahan-permasalahan teologi atau pun permasalahan teologis praksis yang terjadi di tengah-tengah jemaat. Dalam hal ini pemahaman tentang gambar Yesus menunjukkan arti relasi sosial yang terjadi di tengah-tengah jemaat GBKP Kebayoran Lama.

V.2. Saran

Pemahaman tentang Yesus berhubungan erat dengan relasi sosial, namun dibatasi oleh budaya Karo di GBKP Kebayoran Lama. Kalimat ini mungkin dapat mewakili permasalahan yang terjadi di tengah-tengah jemaat GBKP Kebayoran Lama. Hal ini dapat berarti bahwa pemahaman teologis dan budaya berjalan masing-masing. Jika hal ini terjadi, maka ini berarti bahwa yang menjadi akar permasalahan adalah mengenai Teologi Kontekstual jemaat. EGS didalam buku Berteologi dalam konteks mengatakan bahwa di dalam teologi kontekstual ada beberapa model, dan salah satunya adalah mengenai sikap yang dualistik. Dalam model ini orang mengakui hidup di dalam dua konteks, yakni konteks Kerajaan Allah dan konteks bermasyarakat. Namun di antara kedua konteks tersebut tidak ada hubungan atau pengaruh apapun.⁷¹

Menurut Bevans, Teologi kontekstual tidak hanya berhenti pada teologi yang klasik, di mana teologi menjadi sebuah ilmu pengetahuan objektif tentang iman. Teologi kontekstual merupakan teologi yang menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer harus diperindah bersama dengan Kitab Suci dan tradisi.⁷² Jadi dengan kata lain budaya itu sendiri bukan menjadi hal yang berjalan sendiri, namun Budaya dengan Teologi harus saling memberi warna.

Penulis melihat bahwa permasalahan yang terjadi adalah permasalahan mengenai teologi kontekstual, *entah* karena belum diperkenalkan apa itu teologi kontekstual atau belum berteologi kontekstual secara baik. Menurut penulis hal ini harus dibenahi. Hal ini sekaligus menjadi saran pertama oleh penulis, bahwa Teologi Kontekstual di GBKP Kebayoran Lama harus dibenahi.

⁷¹ Singgih, E. Gerrit, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai kontekstualisasi Teologi Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000) hal. 39

⁷² Bevans, Stephen B. , *Model-Model Teologi Kontekstual*, diterj: Y.M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hal. 2

Tentunya mengenai hal ini diperlukan sebuah penelitian yang lebih lanjut, namun asumsi penulis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jemaat GBKP Kebayoran Lama dalam hal teologi kontekstual pada saat ini berada pada model sikap dualistik. Saran penulis adalah bahwa teologi kontekstual harus diperkenalkan lebih mendalam pada jemaat, khususnya yang penulis sarankan adalah pendalaman mengenai model terjemahan yang ditawarkan oleh Bevans.

Teologi kontekstual, khususnya model terjemahan berbicara mengenai sebuah isi yang harus diadaptasi atau diakomodasi pada sebuah kebudayaan tertentu.⁷³ Pada model terjemahan ini, injil dianggap sebagai sebuah pewartaan yang tidak dapat berubah, sehingga tradisi atau budaya dianggap merupakan sebuah cara untuk bersikap setia pada sebuah isi yang hakiki, yakni injil.⁷⁴ Dengan kata lain ingin dikatakan bahwa pada model terjemahan ini posisi injil berada di atas budaya itu sendiri, sehingga setiap tradisi atau budaya diterjemahkan secara makna, bukan kata kepada injil. Budaya dan teologi tidak lagi berjalan masing-masing, namun berjalan bersama di mana budaya diterjemahkan kedalam injil. Sehingga budaya tidak lagi membatasi pemahaman mengenai Yesus yang berhubungan dengan relasi sosial.

Tentunya banyak cara untuk memperkenalkan teologi kontekstual kepada jemaat. Namun harus selalu diingat bahwa, teologi kontekstual bukan hanya berbicara mengenai musik Karo yang dimasukkan kedalam ibadah atau liturgi kreatif yang bernuansa budaya Karo (bahkan untuk liturgi yang kontekstual pun pintu GBKP secara umum belum terbuka lebar), Lebih luas teologi kontekstual berbicara mengenai bagaimana dapat melihat Kitab Suci atau memahami Yesus dari pengalaman atau melalui budaya itu sendiri.

Saran pertama untuk memperkenalkan (lebih dalam) Teologi Kontekstual kepada jemaat, secara konkret dapat dilakukan gereja melalui pelajaran katekisasi, atau melakukan seminar teologi.

Saran Penulis yang kedua, yang mungkin sudah tersirat di atas, adalah mengenai penelitian lanjutan mengenai teologi kontekstual di tengah-tengah jemaat GBKP. Karena melalui penelitian tersebut dapat dibuktikan mengenai teologi kontekstual di dalam jemaat GBKP secara empiris, sehingga pada akhirnya GBKP secara umum dapat lebih berkembang dalam teologi kontekstual dari sebelumnya.

Saran yang ketiga dari penulis yang sekaligus menjadi saran yang terakhir adalah bahwa teologi operatif harus diperkenalkan sejak dini kepada jemaat, sehingga jemaat dapat memahami Yesus dari sudut pandangnya sendiri berdasarkan pengalamannya, tidak lagi hanya mengenai Yesus yang klasik. Tentu pemahamn Yesus klasik menjadi dasar untuk ber-iman, namun anggota

⁷³ Bevans, Stephen B. , *Model-Model Teologi Kontekstual*, diterj: Y.M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), hal. 64

⁷⁴ Bevans, Stephen B. , *Model-Model Teologi Kontekstual*, hal 64

jemaat dapat memiliki iman yang lebih mendalam ketika diberi kesempatan untuk menerjemahkan imannya dari sudut pandangnya masing-masing. Tentunya untuk memperkenalkan teologi operatif ada banyak cara, salah satunya yang penulis usulkan adalah melalui kelas katekisasi. Sejauh pengalaman penulis, kelas katekisasi GBKP yang berlangsung selama kurang lebih enam bulan, peserta diperkenalkan pada ajaran-ajaran teologi yang klasik. Menurut penulis hal mengenai teologi operatif harus disisipkan ke dalam kurikulum, sehingga jemaat GBKP sejak dini dapat memahami apa yang menjadi identitasnya didalam kehidupan kekristenannya.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Adler, Ronald B.

- *Understanding Human Communication , Second Edition* (New York: CBS College Publishing, 1985).

Amalados, Michael ,

- *Teologi Pembebasan Asia*, terj: A. Widyamartaya dan Cindelas (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001).

- *The Asian Jesus* (New York: Orbis Books, 2006).

Banawiratma, J.B,

- *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaen dengan Injil* (Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 1977).

Bevans, Stephen B.

- *Model-Model Teologi Kontekstual*, diterj: Y.M. Florisan (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002).

Budyanto

- *Mempertimbangkan Ulang Ajaran tentang Trinitas* (Yogyakarta:Taman Pustaka Kristen, 2001).

Chaney, David

- *Lifestyles*, terj: Nuraeni (Yogyakarta: Jalasutra, 1996).

Chen, Martin Pr.

- *Teologi Gustavo Gutierrez : Refleksi dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002).

Crossan, John Dominic

- *The Historical Jesus: The Life of a Mediterranean Jewish Peasant* (Victoria: Collins Dove, 1991).

Eckardt , A. Roy

- *Menggali Ulang Yesus Sejarah : Kristologi Masa Kini*, terj: Ioanes Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

Guthrie, Donald

- *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*, diterj. Lisda T. Gamadhi, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

Haight, Roger

- *Jesus Symbol of God* (New York: Orbis Books, 1999).

Hendriks, Jan Dr

- *Jemaat Vital dan Menarik: Mambangun Jemaat dengan menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002).

Jacobs, Tom, SJ

- *Immanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000).

Johnson, Elizabeth A.

- *Kristologi Di mata Kaum Feminis: Gelombang Pembaruan dalam Kristologi*, Terj: A. Widyamartaya (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003).

McFadyen, Alistair I.

- *The call to Personhood: A Christian Theory Of Individual In Social Relationships* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).

Putnam D. Robert

- *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster Paperbacks, 2000).

Rakhmat, Ioanes

- *Memandang Wajah Yesus* (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012).

Rakhmat, Jalaluddin Drs.

- *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remadja Karya CV, 1989).

Singgih, E. Gerrit

- *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000).

Sinulingga, Suenita Pdt.

-“ Feminisme: Apakah sebuah Dilema Bagi Perempuan?””, dalam *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis dalam konteks*, Ed. By Asnath M. Natar (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis F.Th UKDW).

Sugirtharajah, R.S.

- *Wajah Yesus Asia*, Terj: Ioanes Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

Thompson, John

- *Christological Perspectives In The Theology Of Karl Barth* (Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1978).

Van Niftrik, Dr. G.C. dan Dr. B.J. Boland

- *Dogmatika masa kini* (Jakarta: BPK Gunung mulia, 2008).

Wijngaards, John

- *Yesus Sang Pembebas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994).

Sumber Internet

<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/04/proses-sosial-dan-interaksi-sosial.html>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2013.